

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26), artinya manusia merupakan satu-satunya makhluk yang menerima sifat ilahi dari Allah. Bukti adanya sifat ilahi tersebut adalah natur moral manusia. Nilai moral yang ada memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk melakukan apa yang benar sesuai kehendak Allah Penciptanya. Namun, akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3) menyebabkan gambar dan rupa Allah yang awalnya sangat baik dan indah tersebut menjadi rusak. Kerusakan ini menyebabkan manusia tidak mampu hidup dengan benar dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Di dalam ketidakmampuan dan status manusia yang berdosa, Allah yang penuh kasih berinisiatif turun ke dalam dunia melalui pribadi Tuhan Yesus untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Yohanes 3:16). Kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus mendamaikan manusia dengan Allah. *“Dan bukan hanya itu saja! kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu (Roma 5:11).* Akibatnya, Tuhan Yesus menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa karya keselamatan dari Allah telah berakhir ketika Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati, namun masih terus berlanjut sampai penggenapan Kerajaan Allah saat kedatangan-Nya yang kedua kali (Van Brummelen). Oleh karena itu, Tuhan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengerjakan anugerah keselamatan tersebut di dunia melalui Amanat Agung dengan memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman (Matius 28:19-20).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk anugerah Tuhan untuk melaksanakan Amanat Agung. Menurut Knight (2009, hal. 254) “pendidikan merupakan salah satu bentuk dari pengabaran Injil”. Artinya, pendidikan memegang peran penting dalam upaya penggenapan karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah. Knight juga menambahkan bahwa fungsi pendidikan adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid atau pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan (Knight, 2009). Pengertian ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan seharusnya membantu siswa mengalami karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Allah sehingga dalam praktik hidupnya siswa semakin hari semakin serupa Kristus yang adalah gambaran Allah yang sempurna. Hal ini juga dibenarkan oleh Van Brummelen (2009, hal. 18) bahwa tujuan keseluruhan pendidikan adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang responsif.

Berkontribusi dalam proses pembelajaran merupakan bentuk tanggung jawab siswa dalam mencapai tujuan pengembalian gambar dan rupa Allah melalui pendidikan. Bentuk kontribusi yang diberikan adalah melalui motivasi yang baik untuk belajar. Motivasi tersebut dapat ditunjukkan melalui semangat, antusias, partisipasi dan disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Paulus di dalam Roma 12:11 bahwa *“Janganlah hendaknya*

kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan". Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai pengikut Kristus, siswa seharusnya memiliki motivasi berupa semangat dan antusias di dalam mengerjakan setiap tanggung jawab yang diberikan dengan baik. Hal yang sama ditegaskan oleh Yakobus bahwa siswa seharusnya melakukan tanggung jawabnya dengan baik di dalam pembelajaran sebab jika tidak siswa telah melanggar perintah Tuhan. "*Jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi tidak melakukannya, ia berdosa (Yakobus 4:17)*". Oleh karena itu, motivasi untuk belajar dengan baik harus dimiliki oleh siswa agar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Kenyataannya di lapangan harapan ini tidak berjalan sesuai yang seharusnya. Banyak permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan murid adalah manusia yang telah jatuh dalam dosa (Roma 3:23). Natur dosa yang dimiliki mendorong siswa untuk tidak melakukan kebenaran dan menghindari tanggung jawab yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran. Di dalam proses belajar mengajar sering siswa tidak memiliki semangat untuk belajar, tidak berpartisipasi maupun berinisiatif untuk belajar dengan baik. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat membutuhkan penanganan demi tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal.

Permasalahan yang sama juga dialami oleh peneliti ketika melakukan penelitian di SMA XYZ Tangerang pada mata pelajaran *Physical Education*. Peneliti menghadapi permasalahan dalam hal motivasi belajar. Ketika proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas, siswa enggan untuk bertanya dan

menjawab pertanyaan dari guru, melamun, dan tidur ketika guru menjelaskan. Adapun ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas didapati siswa kurang bersemangat, kurang antusias serta sering mengeluh ketika melakukan gerakan olahraga di lapangan. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Melihat permasalahan yang dihadapi, peneliti berupaya menerapkan perlakuan yang mampu mendorong siswa untuk termotivasi dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*).

Menurut Rasto (2015, hal. 112), “keterampilan memberi penguatan merupakan bentuk respons guru terhadap perilaku siswa yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku siswa ke arah yang diinginkan”. Sasaran perilaku dalam hal ini adalah keseluruhan aspek siswa meliputi sikap, emosional, mental, spiritual maupun aspek fisik. Knight (2009) mengemukakan bahwa manusia adalah seutuhnya penting bagi Tuhan sehingga apapun yang memengaruhi satu bagian dari seorang siswa maka akan memengaruhi keseluruhan tubuhnya. Penguatan berupa pujian kepada siswa yang menampilkan perilaku belajar yang diharapkan akan membuat siswa merasa senang dan bersemangat sehingga akan mempertahankan atau meningkatkan perilaku tersebut. Di sisi lain, memberi peringatan terhadap perilaku yang tidak diharapkan akan mendorong siswa untuk menghindari perilaku yang sama sehingga akan menampilkan perilaku yang diharapkan. Hal ini dikarenakan di dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya mengambil sikap untuk belajar dengan baik dari contoh yang dilihat tetapi juga dari tanggapan orang lain terhadap perilaku mereka. Tuhan Yesus di dalam pelayanan-Nya selalu menggunakan penguatan berupa harapan, dorongan, koreksi untuk mengarahkan murid-murid-Nya bersikap sesuai kebenaran Firman Tuhan

(Matius 16:17; 23). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memberi penguatan kepada siswa selama proses belajar mengajar sehingga akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang dialami dan solusi yang diupayakan maka peneliti menyusun sebuah penelitian dengan judul “Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar *Physical Education* Pada Siswa Kelas XI AB1 di SMA XYZ Tangerang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah penggunaan penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan motivasi belajar *Physical Education* pada siswa Kelas XI AB1 SMA XYZ Tangerang?
- 2) Bagaimana penggunaan penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar *Physical Education* pada siswa Kelas XI AB1 SMA XYZ Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

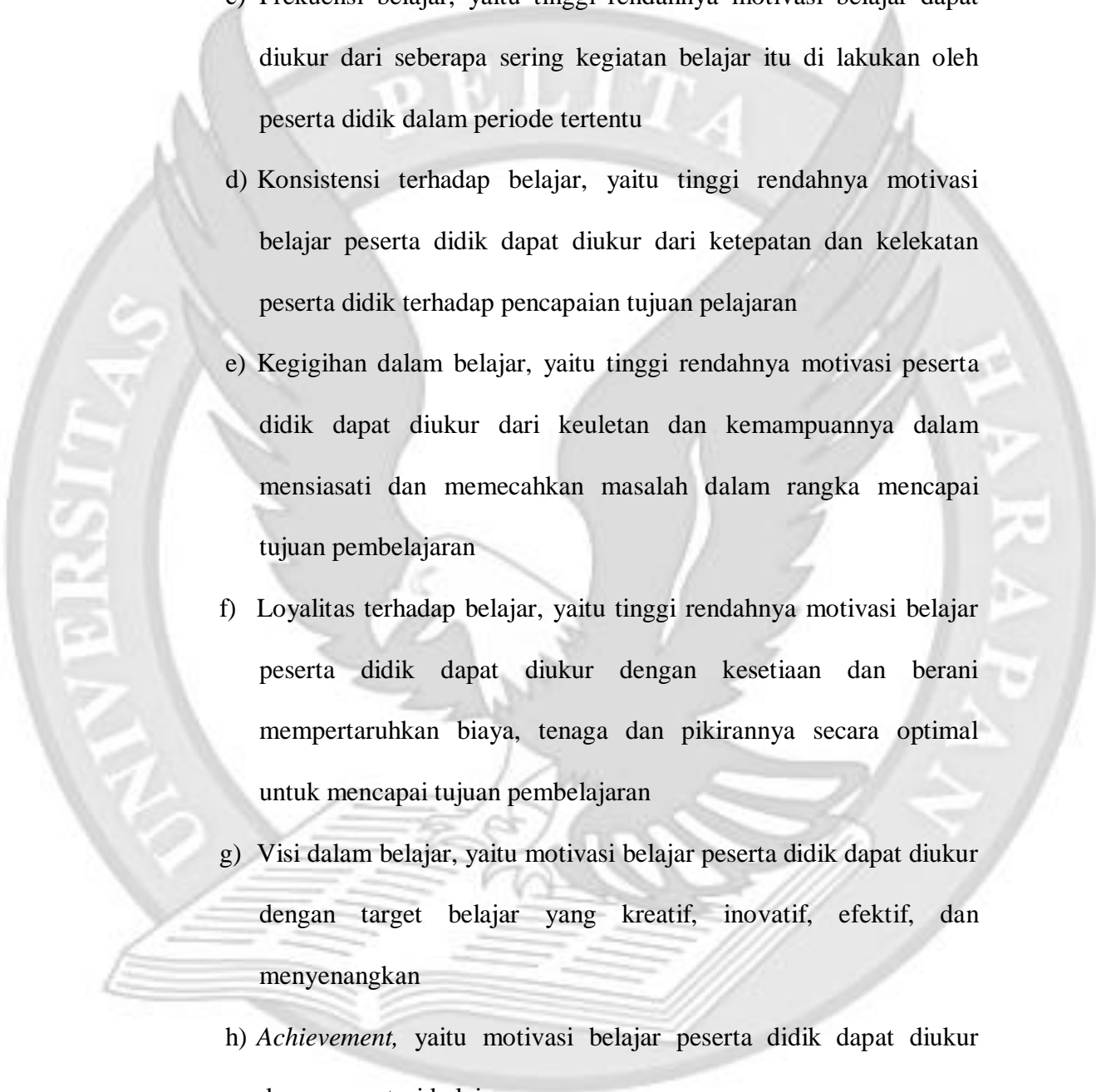
- 1) Untuk mengetahui apakah penggunaan penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan motivasi belajar *Physical Education* pada siswa Kelas XI AB1 SMA XYZ Tangerang
- 2) Untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar *Physical Education* pada siswa Kelas XI AB1 SMA XYZ Tangerang

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi guru: memberikan masukan mengenai *reinforcement* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran
- 2) Bagi peneliti lain: sebagai referensi dalam melakukan pengakajian terhadap permasalahan yang sama atau lebih kompleks
- 3) Bagi penulis: sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan yang sama pada pengajaran selanjutnya.

1.5 Defenisi Operasional

- 1) Penguatan (*reinforcement*) merupakan keterampilan yang digunakan untuk meningkatkan frekuensi perilaku positif (diinginkan dari siswa) atau untuk mengurangi perilaku negatif (tidak diinginkan dari siswa) (Rasto, 2015). “Penguatan meliputi penguatan verbal yang terdiri dari kalimat pujian seperti bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian dan penguatan nonverbal seperti gerakan mendekati, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan” (Mulyasa, 2013, hal. 78)
- 2) Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar (Yamin, 2007). Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi misalnya menjadi seorang politikus. Menurut Suhana (2014, hal. 26), motivasi belajar siswa dapat diamati dari sisi sebagai berikut:
 - a) Durasi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar

- 
- b) Sikap terhadap belajar, yaitu motivasi belajar siswa dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang
- c) Frekuensi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan oleh peserta didik dalam periode tertentu
- d) Konsistensi terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari ketepatan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pelajaran
- e) Kegigihan dalam belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran
- f) Loyalitas terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan biaya, tenaga dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran
- g) Visi dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan target belajar yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan
- h) *Achievement*, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan prestasi belajarnya.

3) *Physical Education* (PE) merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan

pendidikan (Husdarta, 2011). Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih (Rosdiani, 2013)

